

## Analisis Kesulitan Guru SD Di Kabupaten Sumenep dalam Mengajarkan Tema pada Kurikulum 2013

Dian Kusmaharti<sup>1)</sup>

Email : [diankusmaharti@gmail.com](mailto:diankusmaharti@gmail.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Lydia Lia Prayitno<sup>2)</sup>

Email : [lydia.liaprayitno5@gmail.com](mailto:lydia.liaprayitno5@gmail.com)

Pendi. Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

### ABSTRAK

*Para guru umumnya sudah mengikuti sosialisasi kurikulum 2013, tetapi ketika melaksanakan sendiri di sekolah masing-masing mengalami kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kesulitan yang dialami guru, (2) mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala guru, dan (3) menyusun alternative penyelesaian untuk mengatasi kesulitan yang dialami guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan instrumen pengumpulan data yaitu lembar angket. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan maka jenis kesulitan yang dialami guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013 yaitu ditinjau dari penggunaan buku guru, buku siswa, proses pembelajaran, dan instrument penilaian, Faktor-faktor yang menjadi kendala guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013 antara lain (a) masih sulit meninggalkan pola dan system mengajar yang lama, (b) mengalami kebingungan dalam membedakan komponen pendekatan saintifik, (c) mengalami kebingungan cara merancang pendekatan saintifik, (d) kurang memahami HOTS, (e) mengalami kebingungan dalam menilai sikap termasuk pada cara melakukannya, dan (f) ahli yang dapat dimintai pendapatnya jika mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013 dengan mengadakan pelatihan untuk guru-guru SD di kabupaten Sumenep yang telah menerapkan kurikulum 2013 di sekolahnya. Dalam pelatihan, tentunya membutuhkan bahan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pelatihan tersebut, dalam hal ini peneliti menyebutnya sebagai modul.*

**Kata kunci:** analisis, kesulitan, mengajarkan

### Pendahuluan

Saat ini kurikulum 2013 telah diberlakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah para guru terutama guru SD belum siap dalam melaksanakan perubahan tersebut. Perubahan tersebut didasarkan pada peleburan mata pelajaran yang diajarkan ke

dalam tema-tema yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Para guru masih terbiasa mengajarkan materi berdasarkan mata pelajaran, sehingga ketika ada perubahan kurikulum yang menginginkan muatan materi didasarkan pada tema para guru mengalami kebingungan. Kebingungan ini karena para guru kurang mampu dalam mengembangkan

perangkat pembelajaran berdasarkan buku guru dan buku siswa yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hal ini diperkuat penelitian Kusmaharti, Prayitno dan Juniarso (2014) yang mengungkapkan bahwa “kompetensi guru SD dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 masih kurang.” Pengembangan perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya berfokus pada RPP dimana guru masih jarang sekali memperhatikan karakteristik siswanya yang menerima pembelajaran berdasarkan subtema. Selain itu, guru juga kurang mampu mengaitkan subtema yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswanya, hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang kurang spesifik. Kurikulum 2013 untuk SD, bersifat tematik integratif. Mata pelajaran IPA dan IPS sebagai materi pembahasan pada semua pelajaran (IPA dan IPS diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran).

Faktanya, sekarang ini kurikulum 2013 tidak dilanjutkan pelaksanaannya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah-sekolah diminta untuk kembali ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Harahap (2015) mengungkapkan bahwa dalam dua tahun mendatang, semua sekolah di Indonesia akan memakai kurikulum 2013. Sehingga masa percobaan dari diberlakukannya kurikulum 2013 dilakukan pada semester satu tahun pelajaran 2015/2016.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, para guru harus menyiapkan diri untuk mengajarkan muatan mata pelajaran ke dalam subtema yang telah disiapkan dalam kurikulum 2013. Harapannya adalah ketika kurikulum 2013 diberlakukan tidak akan ada masalah lagi terutama dari sisi guru sebagai pengajar, mengingat ilmu pengetahuan terus berkembang dan berubah dari masa ke masa. Guru yang akan melaksanakan kurikulum 2013, harus mengikuti penataran guru untuk sosialisasi kurikulum 2013 termasuk cara mengembangkan perangkat pembelajaran dan cara mengajarkan di kelas.

Banyak guru yang sudah mengikuti sosialisasi kurikulum 2013, tetapi ketika melaksanakan sendiri di sekolah masing-masing mengalami kesulitan. Tentunya masalah ini sudah menjadi rahasia umum di

lingkungan sekolah dasar terutama untuk guru-guru senior yang harus mengubah cara mengajarnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ferdinandus (2014) bahwa masalah implementasi kurikulum 2013 adalah “sulitnya mengubah *mindset* guru, perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah”. Idealnya setelah sosialisasi kurikulum 2013, hal ini tidak menjadi masalah lagi tapi faktanya tidak sesuai dengan harapan yang ada.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu mitra Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rayon sertifikasi guru rayon 142. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memilih kabupaten Sumenep sebagai subjek penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami guru SD di kabupaten sumenep dalam menerapkan kurikulum 2013 di sekolah masing-masing.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui kesulitan yang dialami guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013, (2) mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013, dan (3) menyusun alternative penyelesaian untuk mengatasi kesulitan yang dialami guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013.

### **Kajian Teori Kemampuan Guru**

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah keterampilan guru dalam melaksanakan setiap pembelajaran berdasarkan tema pada kurikulum 2013. Menurut Usman (1995:74) terdapat 8 keterampilan mengajar yaitu :

- a. keterampilan bertanya (*questioning skills*)
- b. keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*)
- c. keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*)
- d. keterampilan menjelaskan (*explaining skills*)
- e. keterampilan membuka dan menutup pembelajaran (*set induction and closure*)
- f. keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- g. keterampilan mengelola kelas, dan

h. keterampilan mengajar perseorangan

Pada prinsipnya keterampilan guru dalam mengajar terdiri dari keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas dan mengajar perseorangan. Keterampilan ini harus dikuasai guru dalam mengajar di dalam kelas. Keterampilan ini merupakan hal yang mendasar dikuasai seorang guru dalam membelajarkan materi di dalam kelas. Jika seorang guru menguasai hal ini maka pembelajaran di kelas akan menyenangkan dimana pembelajaran yang berpusat pada guru akan beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kemampuan guru ini berkaitan dengan kompetensi guru untuk mengelola pembelajaran. istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai .... *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful... kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.* Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara harfiah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Menurut Crow & Crow (1980), kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi hal-hal berikut.

- a. Penguasaan *subject-matter* yang akan diajarkan.
- b. Keadaan fisik dan kesehatannya.
- c. Sifat-sifat pribadi dan kontrol emosinya.
- d. Memahami sifat hakekat dan perkembangan manusia.
- e. Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar.

f. Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan, agama, dan etnis.

g. Minatnya terhadap perbaikan professional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan.

### Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006. Perubahan kurikulum ini juga ditemukan kelemahan dari kurikulum sebelumnya, hal ini seperti yang dikutip oleh Mulyasa (2013:60) yaitu

- a. Isi dan pesan dari kurikulum yang masih terlalu padat, karena masih banyak materi pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan anak.
- b. Kurikulum masih belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.
- c. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, akan tetapi belum sepenuhnya menggambarkan pribadi siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- d. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat belum terakomodasi dalam kurikulum. Kompetensi tersebut meliputi pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran beum konstruktivistik, keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* maupun jiwa kewirausahaan.
- e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan social yang terjadi pada tingkat local, nasional maupun global.
- f. Standar dari proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga menimbulkan penafsiran yang tidak sama. Hal ini berakibat pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai sumber belajar siswa di dalam kelas.
- g. Penilaian yang dilakukan belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas dalam memberikan layanan remedy maupun pengayaan secara berkala.

Akibat adanya kelemahan tersebut, menyebabkan pada permasalahan yang melibatkan pelajar dan mahasiswa. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada

kehidupan sehari-hari seperti adanya perkuliahan pelajar antar sekolah, praktik perjudian, penyalahgunaan obat terlarang di lingkungan masyarakat yang melibatkan siswa. Selain itu, dalam skala yang lebih tinggi adanya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) pada semua lini masyarakat, adanya plagiarisme maupun adanya kecurangan dalam pelaksanaan ujian.

Setelah melalui perdebatan, maka dilakukan revisi kurikulum 2013 dimana terdapat 5 poin perubahan yang dilakukan (Ainamulyana, 2016) yaitu

- a. Meningkatkan hubungan atau keterkaitan antara kompetensi inti (KI) dengan kompetensi dasar (KD).
- b. Penyederhanaan aspek penilaian siswa oleh guru. Penilaian social dan keagamaan siswa hanya dilakukan oleh guru PPKn dan guru pendidikan agama-budi pekerti, sedangkan guru bidang studi hanya menilai aspek social yang wajar saja, misalkan kenakalan atau aspek kejujuran dalam mengerjakan soal ujian/ulangan.
- c. Proses berfikir siswa tidak dibatasi, artinya terjadi perubahan pandangan dimana pada kurikulum 2013 yang lama siswa SD proses berfikirnya hanya dibatasi sampai tahapan memahami, siswa SMP proses berfikirnya dibatasi sampai menganalisis, sedangkan siswa SMA proses berfikirnya dibatasi sampai mencipta. Akan tetapi di kurikulum 2013 yang baru proses berfikir siswa SD diberikan kebebasan sampai tahap penciptaan yang disesuaikan dengan usia anak SD. Hal ini diperuntukkan untuk melatih kemampuan ilmiah mahasiswanya.
- d. Guru dituntut untuk benar-benar menerapkan 5M (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mencipta) dalam pembelajaran di dalam kelas.
- e. Struktur mata pelajaran dan lama belajar di sekolah tidak mengalami perubahan.

Dengan adanya perubahan yang dilakukan di Kurikulum 2013 diharapkan penerapan kurikulum ini tidak menjadi masalah lagi bagi guru. Perubahan ini tidak akan mengubah pada model pembelajaran yang akan digunakan guru dalam pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran yang diangkat dalam pendekatan saintifik adalah model pembelajaran seperti : (1) Model *Problem Based Learning*, yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam

kehidupan sehari-hari siswa untuk diselesaikan oleh siswa sehingga siswa mampu mengembangkan ketrampilan berfikir untuk menyelesaikan masalah dikemudian hari. (2) Model *Project Based Learning*, yaitu model pembelajaran yang menggunakan proyek untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menghasilkan produk baik karya tulis, karya seni, maupun karya teknologi. (3) Model *Inquiry Learning*, yaitu model pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. (4) Model *Discovery Learning*, yaitu model pembelajaran untuk menemukan konsep, makna, dan hubungannya. Selain model pembelajaran, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran saintifik adalah berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan siswa.

#### A. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena (1) menggunakan data yang sifatnya deskriptif, dan (2) menggunakan cara induktif, yaitu tidak bermaksud menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Selanjutnya dianalisis dan hasilnya dideskripsikan secara utuh, akurat, dan menyeluruh. Sedangkan pada tahap kedua, penelitian ini dilakukan penyusunan alternatif solusi untuk memecahkan masalah yang telah ditemukan pada tahap pertama.

Subjek dalam penelitian ini yaitu sekolah-sekolah yang sudah pernah melaksanakan kurikulum 2013, baik sekolah dasar negeri maupun swasta. Dalam penelitian ini, sekolah yang akan menjadi subjek penelitian berjumlah 10 sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 di sekolahnya. Setiap subjek penelitian akan menerima angket dari peneliti dan subjek diminta untuk mengisinya sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh subjek.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Angket respon digunakan untuk mengumpulkan informasi kesulitan guru SD di kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada kurikulum 2013. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket. Lembar angket dikembangkan sendiri dengan peneliti dan dikonsultasikan dengan instruktur nasional dari Kurikulum 2013. Lembar angket dibagi

dalam dua kelompok besar, yaitu angket faktor kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan angket faktor kendala guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis kesulitan yang dialami guru SD di kabupaten Sumenep. Dari jenis-jenis kesulitan, peneliti mengidentifikasi factor penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan tema pada kurikulum 2013.

### Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis data di atas, peneliti akan melakukan pembahasan dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh guru SD di kabupaten Sumenep. Untuk hasil pengisian angket tentang jenis-jenis kesulitan yang dialami guru akan ditinjau dari beberapa aspek yaitu

#### 1. Aspek penggunaan buku guru

Dari aspek ini, kesulitan guru dalam memahami maksud yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa terdapat 50% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan memahami buku guru dan 50% subjek juga menyatakan kurang setuju terhadap kesulitan pemahaman buku guru. Jika ditinjau dari indicator kedua 50% subjek menyatakan setuju bahwa guru tersebut tidak memahami hubungan antar KI, KD dan indicator, sedangkan 50% subjek menyatakan kurang setuju bahwa guru tersebut tidak memahami hubungan antar KI, KD dan indicator. Untuk descriptor yang ketiga 100% subjek menyatakan kurang setuju karena tidak memahami makna pemetaan KD pada awal subtema dan pemetaan indicator setiap Pb.

Ditinjau dari indicator penerapan buku guru, maka 100% guru menyatakan kurang setuju dalam penulisan KD dan indicator mana yang harus ditulis/digunakan dalam penyusunan RPP. 100% subjek juga menyatakan kurang setuju dalam descriptor mengalami kesulitan dalam mengembangkan indikator KD 1 dan 2. 50% subjek menyatakan setuju bahwa tidak tahu apa yang harus dilakukan jika ada indicator yang tidak sesuai dengan KD, dan 50% subjek juga kurang setuju jika tidak tahu apa yang harus dilakukan jika ada indicator yang tidak sesuai dengan KD.

Ditinjau dari indicator pengembangan buku guru, 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan dalam

mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam buku guru. Hal ini juga dialami 100% subjek menyatakan kurang setuju dalam mengembangkan media pembelajaran dalam buku guru.

#### 2. Aspek Buku Siswa

Jika ditinjau dari aspek pemahaman guru terhadap buku siswa diperoleh hasil sebagai berikut 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan dalam memahami maksud isi buku siswa. 100% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan membedakan materi sikap, pengetahuan, & keterampilan. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan memahami keterpaduan antar ranah belajar. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan memahami keterpaduan antar muatan pelajaran.

Ditinjau dari indicator penerapan buku siswa, sebanyak 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan menerapkan isi buku siswa sesuai dengan prinsip siswa aktif dan mengalami sendiri dalam belajar. 50% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan mengubah materi dalam buku siswa ke dalam bentuk aktifitas siswa dan 50% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan mengubah materi dalam buku siswa ke dalam bentuk aktifitas siswa. 50% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan meninggalkan pola mengajar lama dan 50% subjek menyatakan tidak setuju jika mengalami kesulitan meninggalkan pola mengajar lama. 100% subjek menyatakan setuju jika tidak menerapkan seluruh perintah (ikon) pada buku siswa.

Jika ditinjau dari indicator pengembangan buku siswa, diperoleh hasil penelitian bahwa 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan mengembangkan materi pada buku siswa. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan mengembangkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

#### 3. Aspek proses pembelajaran

Jika ditinjau dari indicator tematik terpadu, sebanyak 50% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan saat perpindahan dari materi muatan pelajaran satu ke muatan pembelajaran dan 50% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan saat perpindahan dari materi muatan pelajaran satu ke muatan pembelajaran. 100%

subjek menyatakan kurang setuju jika dalam membelajarkan materi, saya masih sering tidak mengacu pada indikator dan buku siswa, sehingga sering melampaui materi Pb lain. 50% subjek menyatakan setuju jika pembelajaran yang dilakukan masih cenderung berbasis pengetahuan (ranah sikap dan keterampilan jarang tersentuh) dan 50% subjek menyatakan kurang setuju jika pembelajaran yang dilakukan masih cenderung berbasis pengetahuan (ranah sikap dan keterampilan jarang tersentuh).

Jika ditinjau dari pendekatan saintifik, 50% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan yang berbasis saintifik dan 50% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan yang berbasis saintifik. 50% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik di dalam kelas dan 50% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik di dalam kelas.

Ditinjau dari Penerapan HOTS (*Higher Order Thinking*)/ *Berpikir tingkat tinggi* 100% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang bersifat HOTS. 50% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan mengembangkan pertanyaan/bahan diskusi yang mampu menumbuhkan anak berfikir HOTS dan 50% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan mengembangkan pertanyaan/ bahan diskusi yang mampu menumbuhkan anak berfikir HOTS.

Ditinjau dari pemanfaatan media dan sumber belajar, 100% subjek menyatakan kurang setuju jika hanya menggunakan media tunggal dalam pembelajaran di dalam kelas. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar dalam pembelajaran.

#### 4. Aspek instrument penilaian

Dari aspek instrument penilaian, 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik. 7% subjek menyatakan sangat setuju jika mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian sikap dan 93% subjek menyatakan sangat setuju jika mengalami kesulitan dalam menerapkan

penilaian sikap. 7% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan dalam penilaian keterampilan dan 93% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan dalam penilaian keterampilan. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika pengetahuan yang digunakan masih cenderung mengukur tingkat kognitif siswa hanya sampai pada tingkat C1 dan C2 (tingkat C3 ke atas jarang). 50% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan membuat kisi-kisi soal sesuai dengan prinsip penilaian autentik dan 50% subjek menyatakan tidak setuju jika mengalami kesulitan membuat kisi-kisi soal sesuai dengan prinsip penilaian autentik. 50% subjek menyatakan setuju jika mengalami kesulitan membuat rubric penilaian dan 50% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan membuat rubric penilaian. 50% subjek menyatakan kurang setuju jika mengalami kesulitan merancang penilaian Ulangan Harian, UTS, dan UAS dan 50% subjek menyatakan tidak setuju jika mengalami kesulitan merancang penilaian Ulangan Harian, UTS, dan UAS.

Selain dari keempat aspek di atas, dari hasil angket yang diberikan kepada guru juga memberikan informasi bahwa (1) kesulitan pada penilaian karena saat Workshop kurikulum 2013 hanya diberi contoh-contoh saja tentang penilaian, tidak ada pelatihan untuk mengisi penilaian sehingga setiap semester guru kebingungan dalam mengisi penilaian, (2) kesulitan dalam membelajarkan ke siswa sehingga bahan ajar selalu tidak tuntas, (3) cakupan materi dalam buku siswa kurang luas sehingga waktu siswa diberi tugas mencari informasi atau menemukan menjadi kesulitan dan kebingungan, (4) kurangnya penguasaan IT oleh guru, (5) pemahaman yang kurang tentang K-13, (6) guru dituntut mengampu siswa dengan baik lewat model pembelajaran yang berubah total, dan (7) kecenderungan yang lebih banyak menekankan aspek kognitif.

Sedangkan untuk hasil pengisian angket tentang kendala-kendala yang dialami guru adalah sebagai berikut. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika tidak pernah mendapatkan penjelasan tentang K-13 secara rinci dan jelas. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika tidak pernah memperhatikan pemetaan KD dan Indikator pada setiap awal sub tema dan Pb pada buku guru, karena

menurut saya yang penting RPP dan buku siswa. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika tidak faham kalau indicator mengandung cakupan materi dan kompetensi yang harus diajarkan pada siswa. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika tidak tahu kalau satu KD diajarkan dalam beberapa kali Pb dan melalui beberapa indikator yang berbeda tingkat cakupan dan kedalaman materinya. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika tidak tahu KD 1 dan 2 yang mana yang harus diajarkan dalam tiap Pb dalam satu sub tema, karena pada Pb tidak tampak pemetaan KD 1 dan 2, sehingga membingungkan guru. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika sering ditemukan indicator tidak sesuai dengan KD ataupun salah rumusnya pada buku guru, padahal saya tidak faham bagaimana cara mengatasinya. 100% subjek menyatakan tidak setuju jika tidak perlu mengembangkan kegiatan pembelajaran lagi dalam penyusunan RPP, karena dalam buku guru sudah ada dan tugas guru hanya menerapkan di dalam kelas. 100% subjek menyatakan tidak setuju jika tidak perlu mengembangkan media pembelajaran karena cukup menggunakan apa yang ada pada buku siswa. 7% subjek menyatakan setuju jika kendala tidak mengembangkan media karena factor pengetahuan dan keterampilan mengembangkan media, keterbatasan waktu, dan biaya, dan 93% subjek menyatakan kurang setuju jika kendala tidak mengembangkan media karena factor pengetahuan dan keterampilan mengembangkan media, keterbatasan waktu, dan biaya. 7% subjek menyatakan setuju jika materi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang ada pada buku siswa tidak jelas, dan 93 % subjek menyatakan kurang setuju jika materi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang ada pada buku siswa tidak jelas. 100% subjek menyatakan tidak setuju jika tidak tahu kapan harus mengajarkan materi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 100% subjek menyatakan setuju jika masih sulit meninggalkan pola dan system mengajar lama, sehingga saya masih cenderung mendominasi pembelajaran. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika mengajar tanpa memperhatikan urutan dan kegiatan yang harus dilakukan dalam buku siswa, karena bagi saya yang penting telah mengajarkan materinya. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika tidak faham kalau pada K-13 materi diajarkan secara

bertahap dan terpadu. 100% subjek menyatakan setuju jika masih bingung membedakan antar komponen pendekatan saintifik. 100% subjek menyatakan setuju jika masih bingung cara merancang pendekatan saintifik yang akan diterapkan di dalam kelas. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika masih bingung dengan bagaimana memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar. 50% subjek menyatakan setuju jika tidak memahami tentang HOTS (*Higher Order Thinking*) dan 50% subjek menyatakan kurang setuju jika tidak memahami tentang HOTS (*Higher Order Thinking*). 100% subjek menyatakan kurang setuju jika masih bingung dengan cara merancang instrumen penilaian autentik yang benar. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika masih bingung indicator mana yang harus diukur saat ulangan harian, UTS, dan UAS. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika masih bingung dalam membuat soal ujian karena saat pembelajaran tidak boleh menyebut mata pelajaran tapi saat membuat soal harus per mata pelajaran (siswa tetap tidak tahu soal yang diujikan termasuk pelajaran). 100% subjek menyatakan setuju jika masih bingung menilai sikap terutama terkait dengan kapan, berapa kali harus dilakukan, dan cara melakukannya. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika masih bingung cara mengolah dan menganalisis hasil penilaian siswa, terutama mendeskripsikan dalam raport. 100% subjek menyatakan setuju jika harus bertanya pada siapa jika menemui kesulitan dalam penerapan K-13 karena semua guru juga mengalami hal yang sama. 100% subjek menyatakan kurang setuju jika kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan guru masih belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Selain dari keempat aspek di atas, dari hasil angket yang diberikan kepada guru juga memberikan informasi bahwa (1) materi dan Indikator yang tersedia banyak yang belum tepat sasaran, tidak ada penalaran di materi yang ada, datangnya buku terlambat sampai 1 bulan, (2) kesulitan dalam cara penilaian pengisian raport, (3) kesulitan memberikan tugas tentang soal-soal pengembangan atau menemukan karena siswanya tidak mungkin bisa mengerjakan disebabkan tidak ada lampiran materi yang cukup (materinya kurang banyak) apalagi materi yang bermuatan IPS, (4) pada buku siswa maupun buku guru yang belum direvisi antara indikator dan materi

tidak sama, (5) banyak indikator tidak sesuai dengan materi, buku penunjang belum memadai, penilaian terlalu rumit sehingga menyita waktu pembelajaran, (6) lemahnya penguasaan bidang administrasi, (7) kesulitan dalam penyusunan RPP, (8) kendala ketersediaan sarana dan prasarana seperti buku siswa, buku guru juga masih belum Komplit, (9) penguasaan IT masih lemah, (10) mengubah kebiasaan pembelajaran dari *Teacher Centered* ke *Student Centered*.

Setelah mengetahui kesulitan dan kendala yang dihadapi maka peneliti mencoba untuk mencari solusi penyelesaian dari masalah tersebut. Dalam hal ini, peneliti menawarkan pelatihan untuk guru-guru SD di kabupaten Sumenep yang telah menerapkan kurikulum 2013 di sekolahnya. Melalui pelatihan dimana peneliti akan bekerjasama dengan UPTD setempat terkait dengan penyelenggaraannya. Dalam pelatihan, tentunya membutuhkan bahan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pelatihan tersebut, dalam hal ini peneliti menyebutnya sebagai modul. Modul ini akan dijadikan panduan bagi peneliti (bekerjasama dengan dosen prodi) dalam melaksanakan pelatihan. Adapun hasil penelitian ini akan dijadikan pijakan untuk menyusun proposal pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 terutama di kabupaten Sumenep.

### Simpulan dan saran

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis kesulitan yang dialami guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013 yaitu (a) ditinjau dari penggunaan buku guru, kesulitan guru adalah (1) kurang mampu memahami makna pemetaan KD pada awal subtema dan pemetaan indikator; (2) guru mengalami kebingungan dalam menuliskan KD, indikator dalam penyusunan RPP; (3) mengembangkan indikator dalam setiap KD; (4) mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam buku guru; (5) mengembangkan media pembelajaran yang sesuai; (6) mengembangkan penilaian yang sesuai. (b) Ditinjau dari buku siswa, kesulitan guru adalah (1) memahami maksud isi buku siswa; (2) membedakan

materi antara sikap, pengetahuan dan keterampilan, (3) memahami keterpaduan antar ranah belajar, (4) menerapkan isi buku siswa sesuai dengan prinsip belajar siswa aktif, (5) mengembangkan materi pada buku siswa, (6) mengembangkan Lembar Kegiatan Siswa. (c) Ditinjau dari proses pembelajaran, kesulitan guru adalah (1) membelajarkan materi yang belum mengacu pada indikator dan buku siswa, (2) menerapkan pembelajaran yang bersifat HOTS, (3) menggunakan hanya satu media pembelajaran saja, (4) memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar dalam pembelajaran. (d) Ditinjau dari instrument penilaian, kesulitan guru adalah (1) mengembangkan instrument penilaian, (2) menerapkan penilaian sikap, dan (3) menerapkan penilaian kognitif dalam pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang menjadi kendala guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013 antara lain (a) masih sulit meninggalkan pola dan system mengajar yang lama, (b) mengalami kebingungan dalam membedakan komponen antar pendekatan saintifik, (c) mengalami kebingungan cara merancang pendekatan saintifik, (d) kurang memahami HOTS, (e) mengalami kebingungan dalam menilai sikap termasuk pada cara melakukannya, dan (f) para ahli yang dapat dimintai pendapatnya jika mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013.
3. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami guru SD di Kabupaten Sumenep dalam mengajarkan tema pada Kurikulum 2013 dengan mengadakan pelatihan untuk guru-guru SD di kabupaten Sumenep yang telah menerapkan kurikulum 2013 di sekolahnya. Dalam pelatihan, tentunya membutuhkan bahan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pelatihan tersebut, dalam hal ini peneliti menyebutnya sebagai modul.

Saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini lebih lanjut dapat dilakukan untuk di daerah lain untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kesulitan, kendala yang dialami oleh guru-guru di daerah lain.
2. Solusi yang diberikan oleh peneliti dengan mengadakan pelatihan-pelatihan



- menggunakan modul yang merupakan hasil dari pengembangan penelitian ini. Modul ini akan dilakukan uji coba lapangan pada penelitian berikutnya.
3. Peneliti lain dapat menggunakan instrument penelitian ini, modul hasil dari penelitian ini untuk digunakan dalam penelitian maupun pelatihan-pelatihan terkait dengan perangkat pembelajaran pada kurikulum 2013.
  4. Dalam mengadakan pelatihan pada guru-guru SD di wilayah tertentu tentunya harus melibatkan para instruktur nasional yang terkait dengan kurikulum 2013.

#### Daftar Pustaka

- Dian Tatim Mussolikhah dan I Nyoman Suputra. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran (APK) SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang*. Jurnal Online Pendidikan Bisnis dan Manajemen Volume 1, Nomor 3, Nopember 2015. (Diakses tanggal 23 Juni 2016).
- Ferdinandus. 2014. *Ini Delapan Masalah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. <https://m.metrotvnews.com/read/2014/10/19/307023/ini-delapan-masalah-dalam-implementasi-kurikulum-2013> (diakses tanggal 21 Juni 2015 pukul 20.15)
- Harahap, Rachmad Faisal. 2015. *Dua Tahun Lagi Semua Sekolah Pakai Kurikulum 2013*. [http://m.okezone.com/read/2015/03/16/dua-tahun-lagi-semua-sekolah-pakai-kurikulum-2013?utm\\_source=br](http://m.okezone.com/read/2015/03/16/dua-tahun-lagi-semua-sekolah-pakai-kurikulum-2013?utm_source=br). (diakses tanggal 21 Juni 2015 pukul 20.00)
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_Sekolah\\_di\\_Sumenep](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_Sekolah_di_Sumenep) (diakses tanggal 21 Juni 2015 pukul 19.45)
- <https://www.sumenep.go.id> (diakses tanggal 21 Juni 2015 pukul 19.30)
- kbbi.web.id/analisis (diakses tanggal 21 Juni 2015 pukul 21.15)
- Krisdiana, Ika; Apriandi, Davi dan Setyansah, RK. 2012. Analisis kesulitan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik sekolah menengah pertama dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika (studi kasus eks-karesidenan madiun) [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiV-b2m7NTOAhXMKo8KHdOvCpEQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fkim.ung.ac.id%2Findex.php%2FKIMFIS%2Farticle%2Fdownload%2F9041%2F8925&usg=AFQjCNGjzD6uXeQvV3rFIAI0jaIbBxZAQ&sig2=FmfEqiglWdyd\\_B\\_Wo dDFAQ](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiV-b2m7NTOAhXMKo8KHdOvCpEQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fkim.ung.ac.id%2Findex.php%2FKIMFIS%2Farticle%2Fdownload%2F9041%2F8925&usg=AFQjCNGjzD6uXeQvV3rFIAI0jaIbBxZAQ&sig2=FmfEqiglWdyd_B_Wo dDFAQ) (Diakses tanggal 20 Maret 2016)
- Kumaharti, D., Prayitno, LD., dan Juniarso, T. 2014. Kompetensi Guru SD di Kabupaten Sidoarjo dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013. Penelitian Hibah Adi Buana Surabaya. Karya Tidak Dipublikasikan.
- Losaries, Imam (2013). <http://software-comput.blogspot.com/2013/04/modul-2-pembelajaran-di-sekolah-dasar.html> (diakses 22 Juni 2015 pukul 08.55).
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan Kewarganegaraan. Posted 23 Maret 2016 <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/03/berikut-ini-5-poin-penting-hasil-revisi.html> (diakses tanggal 16 Mei 2016).
- Qomariyah. 2014. *Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2014*. Jurnal Online Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang Volume 2 No. 1 November 2014. (Diakses 2 Maret 2016).
- Usman, Moch. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.